

SKRIPSI

PENGARUH PENERAPAN ATURAN ETIKA TERHADAP PENINGKATAN PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DIPEKANBARU



Oleh

Ayuthia Ramadhani Herman

10773000001

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011

SKRIPSI

PENGARUH PENERAPAN ATURAN ETIKA TERHADAP PENINGKATAN
PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK PADA KANTOR AKUNTAN
PUBLIK DIPEKANBARU



Oleh

Ayuthia Ramadhani Herman

10773000001

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN ATURAN ETIKA TERHADAP PENINGKATAN PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik. Penelitian ini dilakukan pada 6 Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Kuesioner yang disebarakan ada 37 buah. Alat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda.

Secar umum akuntan publik telah menerapkan aturan etika kompertemen akuntan publik dengan baik, yaitu dengan penerapan independensi, integritas dan objektivitas; penerapan standar umum dan prinsip akuntansi; penerapan tanggung jawab kepada klien; penerapan tanggung jawan kepada rekan seprofesi; penerapan tanggung jawab dan praktik lain. Begitu pula dengan profesionalisme yang telah diterapkan oleh akuntan publik cukup baik.

Setelah diuji, ternyata penerapan aturan etika mempunyai pengaruh yang kurang kuat atau lemah untuk meningkatkan profesionalisme akuntan publik, Peningkatan profesionalisme akuntan publik 50,8% dipengaruhi oleh penerapan aturan etika, sedangkan 49,2% dipengaruhi faktor lainnya.

Berdasarkan respon yang diperoleh dari 35 responden, penulis menyimpulkan bahwa penerapan aturan etika secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik. Namun secara parsial, hanya hipotesis satu tiga dan lima yaitu penerapan independensi, integritas dan objektivitas, tanggung jawab kepada klien serta penerapan tanggung jawab dan praktik lain yang baik dan konsisten berpengaruh signifikan meningkatkan profesionalisme akuntan publik. Dan hipotesis dua dan empat yaitu penerapan standar umum dan prinsip akuntansi serta penerapan tanggung jawab kepada rekan yang baik dan konsisten secara signifikan tidak berpengaruh terhadap peningkatkan profesionalisme akuntan publik.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian	6
D. Sistematika Penelitian.....	7
BAB II : TELAAH PUSTAKA dan HIPOTESIS	9
A. Telaah Pustaka	9
1. Teori Keangenan.....	9
2. Pengertian Akuntan Publik	10
3. Pengertian Etika	11
4. Aturan Etika Institut Akuntan Publik Indonesia.....	12
5. Akuntan Publik Profesional	21
6. Profesionalisme Akuntan Publik.....	25
7. Hubungan Aturan Etika dan Profesionalisme Akuntan Publik	32
8. Penelitian Terdahulu	34

B. Variabel Lain yang Dapat Mempengaruhi Peningkatan Profesionalisme Akuntan Publik.....	39
C. Pandangan Islam	44
D. Model Penelitian	44
E. Rumusan Hipotesis	45
F. Pengujian Data	46
BAB III : METODE PENELITIAN.....	47
A. Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
B. Jenis dan Sumber Data.....	48
C. Metode Pengumpulan Data.....	49
D. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel	49
E. Analisa Data.....	53
1. Uji Validitas dan Reliabilitas	54
2. Uji Normalitas Data	55
3. Uji Non Response Bias	56
4. Uji Asumsi Klasik.....	56
5. Uji Hipotesis	58
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Pengumpulan Data dan Demografi Responden.....	61
B. Metode Analisa Data.....	64
1. Uji Kualitas data	64
2. Uji Normalitas.....	66
3. Uji Non-Respon Bias	67
4. Uji Asumsi Klasik.....	67
a. Uji Multokolenieritas	67

b. Uji Autokorelasi.....	68
c. Uji Heterokedastisitas	69
5. Pengujian Hipotesis	70
a. Pengujian Variabel Secara Parsial	74
b. Pengujian Variabel Secara Simultan.....	79
6. Variabel Lain yang Dapat Mempengaruhi Peningkatan Profesionalisme Akuntan Publik.....	39
BAB V : Penutup	77
A. Kesimpulan	77
B. Keterbatasan	79
C. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju, setiap perusahaan harus mengambil keputusan yang tepat dan sesuai dengan tujuan perusahaan. Suatu perusahaan baik itu perusahaan perorangan maupun perusahaan berbentuk badan hukum tidak dapat menghindari diri dari pihak lain. Pihak – pihak diluar perusahaan memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Adanya kepentingan untuk memperoleh informasi inilah yang menyebabkan timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik (Mulyadi, 2002 : 2) .

Akuntan publik itu sendiri artinya adalah akuntan professional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti : investor, calon kreditur, calon investor, dan pemerintah. Profesi akuntan publik ini mempunyai ciri yang berbeda dengan profesi lain. Seperti profesi dokter dan pengacara dalam menjalankan keahliannya memperoleh honorarium dari kliennya, dan mereka berpihak kepada kliennya. Profesi akuntan publik memperoleh honorarium dari kliennya dalam menjalankan keahliannya, namun akuntan publik harus independen, tidak memihak kepada kliennya (Mulyadi, 2002 : 29).

Berbagai jenis jasa yang disediakan oleh akuntan publik bagi masyarakat didasarkan pada panduan yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik, yang digolongkan menjadi : jasa assurance, jasa attestasi dan jasa nonassurance. Jasa

atestasi profesi akuntan publik dapat dibagi menjadi jasa audit, jasa pemeriksaan, jasa review, dan jasa prosedur yang disepakati. Jasa nonassurance terbagi atas jasa kompilasi, jasa perpajakan, dan jasa konsultasi.

Semakin meluasnya kebutuhan jasa professional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Untuk dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, hendaknya para akuntan publik memiliki pengetahuan audit yang memadai serta dilengkapi dengan pemahaman mengenai kode etik profesi (Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto : 2008).

Kerangka kode etik ikatan akuntan Indonesia dibagi menjadi tiga bagian yaitu ; (1) prinsip etika, (2) aturan etika, (3) interpretasi aturan etika. Prinsip etika disahkan oleh kongres Ikatan Akuntan Indonesia Pusat yang terdiri dari delapan prinsip . Aturan etika disahkan oleh rapat anggota institut akuntan publik indonesia. Interpretasi aturan etika disahkan oleh pengurus institut akuntan publik indonesia.

Aturan etika institut akuntan publik Indonesia dibuat untuk mengatur perilaku professional yang menjadi anggota institut akutan publik indonesia. Aturan etika institut akuntan publik Indonesia terdiri dari ; (1) independensi, integritas, dan objektivitas, (2) standar umum dan standar akuntansi, (3) tanggung jawab kepada klien, (4) tanggung jawab kepada rekan seprofesi, (5) tanggung jawab dan prakek lain.

Menurut Arens, dkk (2008 : 117) istilah profesional berarti tanggung jawab untuk bertindak melebihi kepuasan yang dicapai oleh si professional itu sendiri atas pelaksanaan tanggung jawab yang diembannya maupun melebihi ketentuan yang

disyaratkan oleh hukum dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat, terhadap klien, terhadap rekan sprofesi, termasuk berperilaku terhormat, sekaligus berarti pengorbanan pribadi.

Alasan diperlukannya aturan etika terhadap profesi akuntan dikemukakan oleh Brooks (2000 : 55) sebagai berikut :

A professional accountant, whether engaged in auditing or management, as an employee or a consultant, is expected to be both an accountant and a professional. That means a professional accountant is expected to have technical expertise associated with accounting and a higher than layman's understanding system. In addition, he or she is expected to adhere to the general professional duties and value previously described and to adhere to those specific standars laid out by the professional body to which he or she belongs. Sometimes a deviation from these expected norms can produce a lack or credibility for or confidence in the whole profession. Not surprisingly, professional accounting conforms quite well to the combitanion of features, duties and rights and the framework if values previously described for professions in general.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa profesi akuntan, apakah ditugaskan untuk mengaudit atau memanajemen sebuah perusahaan atau sebagai karyawan atau konsultan perusahaan, diharapkan profesi akuntan bisa sebagai seorang akuntan dan sebagai professional. Professional yang menyatu dengan aturan etika yang baik dan sesuai dengan standar akuntan keuangan maupun aturan organisasi.

Namun saat ini banyak pelanggaran aturan etika yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern maupun akuntan pemerintah. Seperti : kasus Bank Bali, Pertamina, PLN, Bulog, Bank Lippo, dan Kimia Farma (tempointeraktif.com). Contoh kasus lain diungkapkan oleh Soedarjono, beliau mengatakan “ hasil audit akuntan publik terhadap perbankan yang sebelumnya tidak menemukan apa – apa, tetapi setelah masuk akuntan asing untuk memeriksa ditemukan banyak masalah” (Media Akuntansi No1/thn.1/1999). Dari pernyataan Soedarjono diatas jelas bahwa akuntan publik lokal telah mengakibatkan

berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik lokal.

Arens dan Leobbecke (1997:80) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan profesionalisme akuntan publik diperlukan adanya ; (1) penerapan GAAS (*Generally Accepted Auditing Standards*) standar auditing yang berlaku umum dan interpretasinya, (2) persyaratan pendidikan lanjutan, (3) kewajiban hukum, (4) divisi dalam kantor akuntan publik, (5) kode etik perilaku professional (aturan etika kompartemen akuntan publik), (6) badan pasar modal, (7) review mutu, (8) pengendalian mutu, (9) ujian negara akuntansi (UNA) dan ujian sertifikasi akuntan publik (USAP). Dapat terlihat bahwa salah satu point untuk meningkatkan profesionalisme akuntan publik adalah dengan penerapan kode etik akuntan Indonesia yang didalamnya terdapat aturan etika yang merupakan suatu keharusan untuk dijalankan oleh akuntan publik.

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu Fajar Kurniasari (2003) menggunakan sampel patner dan manajer pada kantor akuntan publik di Bandung, dan Ani Yuliani (2005) menggunakan sampel auditor junior pada beberapa kantor akuntan publik di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik pada kantor akuntan publik di Bandung. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dari penggunaan sampel yang akan digunakan yaitu patner, manajer, auditor senior dan auditor junior pada kantor akuntan publik di Pekanbaru.

Berdasarkan uraian – uraian diatas maka akan dilakukan penelitian pada kantor akuntan publik yang ada di kota pekanbaru. Judul dari penelitian ini adalah :
“PENGARUH PENERAPAN ATURAN ETIKA TERHADAP PENINGKATAN

PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi perumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Independensi, Integritas, Objektivitas terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik
2. Bagaimana pengaruh Standar umum dan Standar Akuntansi terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik
3. Bagaimana pengaruh tanggung jawab kepada klien terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik
4. Bagaimana pengaruh tanggung jawab kepada rekan seprofesi terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik
5. Bagaimana pengaruh tanggung jawab dan praktek lain terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik
6. Bagaimana pengaruh penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara empiris bagaimana sikap Independensi, Integritas, Objektivitas mempengaruhi peningkatan profesionalisme akuntan publik

2. Untuk mengetahui secara empiris bagaimana Standar Umum, dan Standar Akuntansi mempengaruhi peningkatan profesionalisme akuntan publik
3. Untuk mengetahui secara empiris bagaimana Tanggung jawab terhadap kepada klien mempengaruhi peningkatan profesionalisme akuntan publik
4. Untuk mengetahui secara empiris bagaimana Tanggung jawab kepada rekan seprofesi mempengaruhi peningkatan profesionalisme akuntan publik
5. Untuk mengetahui secara empiris bagaimana Tanggung jawab dan Praktek lain mempengaruhi peningkatan profesionalisme akuntan publik
6. Untuk mengetahui pengaruh penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik

Manfaat Penelitian

- a. Sebagai masukan bagi kantor akuntan publik untuk mengetahui kelemahan, kekurangan, dan kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan profesionalisme akuntan publik.
- b. Dari hasil penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti lainnya yang ingin mengadakan pembahasan terhadap permasalahan yang sama.

D. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan.

merupakan uraian yang berisikan latar belakang penelitian perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis.

Merupakan penguraian teori-teori pendukung sebagai dasar pemikiran dalam melakukan analisis beserta hipotesis-hipotesisnya.

BabIII : Metodologi Penelitian

Merupakan pengumpulan data, pemilihan sampel, pengukuran variabel, pengukuran instrumen, dan teknik pengolahan data.

BabIV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Merupakan analisis hasil penelitian yang menjelaskan tentang data serta pengujian hipotesis yang telah dikembangkan.

BAB V : Penutup

Merupakan bab penutup yang merupakan bab terakhir dari skripsi. Penulis mengemukakan kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis dan menjelaskan keterbatasan dan saran dari hasil penelitian ini untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Agency Theory

Jensen dan Meckling dalam Isnanta (2008), menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. Karena unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Untuk memotivasi agen maka prinsipal merancang suatu kontrak agar dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu :

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun majikan memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri

2. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Pada kenyataannya informasi simetris itu tidak pernah terjadi, karena manajer berada didalam perusahaan sehingga manajer mempunyai banyak informasi mengenai perusahaan, sedangkan prinsipal sangat jarang atau bahkan tidak pernah datang ke perusahaan sehingga informasi yang diperoleh sangat sedikit. Hal ini menyebabkan kontrak efisien tidak pernah terlaksana sehingga hubungan agen dan prinsipal selalu dilandasi oleh asimetri informasi.

Agen sebagai pengendali perusahaan pasti memiliki informasi yang lebih baik dan lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Di samping itu, karena verifikasi sangat sulit dilakukan, maka tindakan agen pun sangat sulit untuk diamati. Dengan demikian, membuka peluang agen untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan yang tidak semestinya atau sering disebut dysfunctional behaviour, dimana tindakan ini dapat merugikan prinsipal, baik memanfaatkan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, maupun perekrutannya kinerja perusahaan.

2. Pengertian Akuntan Publik

Menurut Mulyadi (2002 : 28) akuntan publik adalah akuntan profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti : investor, calon kreditur, calon investor, dan pemerintah.

Keputusan menteri keuangan Republik Indonesia No. 470/KMK.017/1999 sebagaimana diubah dengan keputusan menteri keuangan Republik Indonesia No.423/KMK.06/2002 tanggal 30 September 2002 mendefenisikan akuntan publik sebagai berikut :

Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam keputusan menteri keuangan.

Boynton (2002 : 8) mendefenisikan akuntan publik adalah sebagai berikut :

Akuntan publik adalah kantor akuntan publik yang bertindak sebagai praktisi perorangan ataupun anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa auditing professional kepada klien.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntan publik adalah profesi yang berdiri atas landasan masyarakat yang dibayar oleh klien, tapi dalam pelaksanaan tugasnya harus professional, dan bertanggung jawab serta harus mengutamakan kepentingan masyarakat, pemerintah dan dunia usaha.

3. Pengertian Etika

Dari asal usul kata, Etika berasal dari bahasa Yunani 'ethos' yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik. Perkembangan etika yaitu Studi tentang kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan, menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan perangai manusia dalam kehidupan pada umumnya. Etika disebut juga filsafat moral adalah cabang filsafat yang berbicara tentang praxis (tindakan) manusia. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, melainkan mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak.

Simamora (2002 : 44) mendefenisikan etika adalah peraturan – peraturan yang dirancang untuk mempertahankan suatu profesi pada tingkat yang bermartabat, mengarahkan anggota profesi dalam hubungannya satu dengan yang lain, dan memastikan kepada publik bahwa profesi akan mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi. Menurut Arens, dkk (2008 : 98) etika didefenisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa etika profesional merupakan prinsip moral yang menunjukkan perilaku yang baik dan yang buruk yang bersangkutan dengan suatu profesi. Etika profesi berkaitan dengan independensi, disiplin diri dan integritas moral profesionalis.

4. Aturan Etika Institut Akuntan Publik Indonesia

Kode etik profesi akuntan publik sebelumnya disebut dengan aturan etika kompartemen akuntan publik. Kode etik profesi akuntan publik adalah aturan etika yang harus diterapkan oleh anggota institut akuntan publik indonesia yang sebelumnya dikenal ikatan akuntan indonesia kompartemen akuntan publik dan staff profesional yang bekerja pada satu kantor akuntan publik. Berdirinya institut akuntan publik indonesia pada tahun 2007 adalah sebagai sebuah organisasi akuntan publik yang independen dan mandiri dengan badan hukum yang diputuskan melalui rapat umum anggota luar biasa ikatan akuntan indonesia-kompartemen akuntan publik.

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung-jawab profesionalnya.

Tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi (SPAP : 2001) :

- a. Kredibilitas. Masyarakat membutuhkan kredibilitas informasi dan sistem informasi.
- b. Profesionalisme. Diperlukan individu yang dengan jelas dapat diidentifikasi oleh pemakai jasa Akuntan sebagai profesional di bidang akuntansi.
- c. Kualitas jasa. Terdapatnya keyakinan bahwa semua jasa yang diperoleh dari akuntan diberikan dengan standar kinerja tertinggi.
- d. Kepercayaan. Pemakai jasa akuntan harus dapat merasa yakin bahwa terdapat kerangka etika profesional yang melandasi pemberian jasa oleh akuntan.

Kerangka kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari tiga bagian; (1) Prinsip Etika, (2) Aturan Etika, dan (3) Interpretasi Aturan Etika. Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika, yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip Etika disahkan oleh Kongres Ikatan Akuntan Indonesia Pusat dan berlaku bagi seluruh anggota, sedangkan Aturan Etika disahkan oleh Rapat Anggota Institut Akuntan Publik Indonesia. Interpretasi Aturan Etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia.

Aturan Etika Institut Akuntan Publik Indonesia

Aturan etika institut akuntan publik Indonesia terdiri dari peraturan mengenai :

100. Independensi, Integritas, dan Objektivitas

101. Independensi

Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen didalam memberikan jasa professional sebagaimana diatur dalam standar professional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Independen dalam fakta adalah kemampuan auditor untuk mengambil sudut pandang tidak bias dalam penampilan dari jasa professional, sedangkan independen dalam penampilan adalah kemampuan auditor untuk mempertahankan sudut pandang yang tidak bias dimata orang lain.

Arens dkk (2003 : 120) menyatakan bahwa seorang akuntan publik harus independen dalam pelaksanaan jasa profesionalnya sebagaimana yang ditentukan oleh badan – badan yang dibentuk oleh dewan. Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Akuntan publik dilarang untuk memiliki kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung dengan klien. Hubungan keuangan tidak langsung mencakup kepentingan keuangan oleh suami, istri, saudara sedarah/semenda dari akuntan publik yang bersangkutan, sampai garis kedua. Akuntan publik tidak bertindak sebagai promotor, penjamin surat berharga, atau sebagai direktur, karyawan penting atau sebagai *trustee* dana pensiun dan *profit sharing* atau dalam kedudukan yang setara itu pada perusahaan klien. Akuntan publik juga dilarang memiliki saham perusahaan klien auditnya karena akan mengganggu independensi, dan pasti akan mempengaruhi persepsi pemakai terhadap independensi auditor. Investasi tak langsung seperti kepemilikan saham dalam perusahaan klien oleh

kakek auditor juga dilarang, tetapi hanya jika jumlahnya material bagi auditor.

102. Integritas dan Objektivitas

Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan, dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangan kepada pihak lain.

Menurut Arens (2003 : 134) pengertian dari integritas adalah tidak memihak dalam melakukan semua jasa. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor (akuntan publik), dalam segala hal jujur dan terus terang dalam batasan kerahasiaan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.

Arens, dkk (2003 : 135) mendefinisikan objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Objektivitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi-profesi yang lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor (akuntan publik) untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan. Dalam menjalankan tugasnya anggota KAP harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain.

200. Standar Umum dan Prinsip Akuntansi

201. Standar Umum

Anggota KAP harus memenuhi standar berikut ini beserta interpretasi yang terkait yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan IAI :

a. Kompetensi Professional

Anggota KAP hanya boleh melakukan pemberian jasa professional yang secara layak diharapkan dapat diselesaikan dengan kompetensi professional

b. Kecermatan dan keseksamaan professional

Anggota KAP wajib melakukan pemberian jasa professional dengan kecermatan dan keseksamaan professional

c. Perencanaan dan supervisi

Anggota KAP wajib merencanakan dan mensupervisi secara memadai setiap pelaksanaan pemberian jasa professional

d. Data relevan yang memadai

Anggota KAP wajib memperoleh data relevan yang memadai untuk menjadi dasar yang layak bagi simpulan atau rekomendasi sehubungan dengan pelaksanaan jasa profesionalnya.

202. Kepatuhan terhadap standar

Anggota KAP yang melaksanakan penugasan jasa auditing, attestasi, review, kompilasi, konsultasi, manajemen, perpajakan, atau jasa professional lainnya wajib mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan oleh IAI.

203. Prinsip – prinsip Akuntansi

Anggota KAP tidak diperkenankan :

1. Menyatakan pendapat atau memberikan penegasan bahwa laporan keuangan atau

data keuangan lain suatu entitas disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum

2. Menyatakan bahwa ia tidak menemukan perlunya modifikasi material yang harus dilakukan terhadap laporan atau data tersebut agar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, apabila laporan tersebut memuat penyimpangan yang berdampak material terhadap laporan atau data secara keseluruhan dari prinsip-prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan oleh IAI. Dalam keadaan luar biasa, laporan atau data mungkin memuat penyimpangan seperti tersebut di atas. Dalam kondisi tersebut, anggota KAP dapat tetap mematuhi ketentuan dalam butir ini selama anggota KAP dapat menunjukkan bahwa laporan atau data akan menyesatkan apabila tidak memuat penyimpangan seperti itu, dengan cara mengungkapkan penyimpangan dan estimasi dampaknya, serta alasan mengapa kepatuhan atas prinsip akuntansi yang berlaku umum akan menghasilkan laporan yang menyesatkan.

300. Tanggung Jawab Kepada Klien

301. Informasi klien yang rahasia

Anggota KAP tidak diperkenankan mengungkapkan informasi klien yang rahasia, tanpa persetujuan klien. Ketentuan ini tidak dimaksudkan untuk :

1. Membebaskan anggota KAP dari kewajiban sesuai dengan aturan etika kepatuhan terhadap standar dan prinsip-prinsip akuntansi,
2. Mempengaruhi kewajiban anggota KAP dengan cara apapun untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku,
3. Melarang review praktik profesional seorang anggota sesuai dengan

kewenangan IAI,

4. Menghalangi anggota dari pengajuan pengaduan keluhan atau pemberian komentar atas penyidikan yang dilakukan oleh badan yang dibentuk IAI-KAP dalam rangka penegakan disiplin anggota.

Anggota yang terlibat dalam penyidikan dan review diatas, tidak boleh memanfaatkannya untuk keuntungan pribadi atau mengungkapkan kerahasiaan klien yang harus dirahasiakan yang diketahuinya dalam pelaksanaan tugasnya.

302. Fee Professional

- a. Besaran Fee

Besarnya *fee* anggota dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan, dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi.

- b. Fee Kontijen

Fee kontinjen adalah *fee* yang ditetapkan untuk pelaksanaan suatu jasa profesional tanpa adanya *fee* yang akan dibebankan, kecuali ada temuan atau hasil tertentu; jumlah *fee* tergantung pada temuan atau hasil tertentu tersebut.

Anggota KAP tidak diperkenankan untuk menetapkan *fee* kontinjen apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi.

400. Tanggung Jawab Kepada Rekan Seprofesi

401. Tanggung Jawab Kepada Rekan Seprofesi

Anggota akuntan publik wajib memelihara citra profesi, dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang merusak reputasi rekan seprofesi.

402. Komunikasi Antarakuntan Publik

Akuntan publik wajib berkomunikasi tertulis dengan akuntan publik pendahulu bila menerima penugasan audit menggantikan akuntan publik pendahulu atau untuk tahun buku yang sama yang ditunjuk akuntan publik lain dengan jenis dan periode serta tujuan yang berlainan. Sebagai akuntan pengganti selalu menanyakan apakah ada keberatan profesional dari akuntan terdahulu. Akuntan publik pendahulu wajib menanggapi secara tertulis permintaan komunikasi dari akuntan pengganti secara memadai.

403. Perikatan Atestasi

Akuntan publik tidak diperkenankan mengadakan perikatan atestasi yang jenis atestasi dan periodenya sama dengan perikatan yang dilakukan oleh akuntan yang lebih dahulu ditunjuk klien, kecuali apabila perikatan tersebut dilaksanakan untuk memenuhi ketentuan perundangan – undangan atau peraturan yang dibuat oleh badan yang berwenang.

500. Tanggung Jawab dan Praktik Lain

501. Perbuatan dan Perkataan yang Mendiskreditkan

Anggota tidak diperkenankan melakukan tindakan dan / atau mengucapkan perkataan yang mencemarkan profesi.

502. Iklan, Promosi, dan Kegiatan Pemasaran Lainnya.

Akuntan publik dalam menjalankan praktek akuntan publik diperkenankan

mencari klien melalui pemasangan iklan, melakukan promosi pemasaran dan kegiatan pemasaran lainnya sepanjang tidak merendahkan citra profesi.

503. Komisi dan Fee Referral

a. Komisi

Komisi adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan atau diterima kepada atau dari klien atau pihak lain untuk memperoleh penugasan dari klien atau pihak lain. Anggota KAP tidak diperkenankan untuk memberikan/menerima komisi apabila pemberian/penerimaan komisi tersebut dapat mengurangi independensi.

b. Fee Referral (rujukan)

Referral fee (rujukan) adalah imbalan yang dibayarkan atau diterima kepada atau dari sesama penyedia jasa profesional akuntan publik. *Referral fee* (rujukan) hanya diperkenankan bagi sesama profesi.

504. Bentuk Organisasi dan KAP

Anggota hanya dapat berpraktik akuntan publik dalam bentuk organisasi yang diizinkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku dan / atau yang tidak menyesatkan dan merendahkan citra profesi.

4. Akuntan Publik Profesional

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2001, 110.2), akuntan publik yang profesional adalah persyaratan profesional yang dituntut dari auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktik sebagai auditor

independen.

Menurut Arens dan Leobbecke (1997 : 80) profesi dan masyarakat memiliki cara-cara untuk mendorong akuntan publik bekerja dengan standar tinggi, serta untuk meningkatkan profesionalisme akuntan publik melalui:

1. GAAS (*Generally Accepted Auditing Standards*) dan interpretasinya.

Standar auditing merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Standar-standar ini meliputi kualitas profesional mereka, seperti keahlian dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti

2. Pendidikan Profesi Berkelanjutan.

Karena bidang pengetahuan akuntansi, audit, konsultasi manajemen, dan perpajakan begitu luas dan selalu berkembang, seorang akuntan publik terdaftar harus selalu mengikuti pendidikan secara terus menerus agar dapat mengikuti perkembangan jaman. Baik IAI maupun AICPA secara terus menerus selalu menyelenggarakan penataran, seminar, lokakarya, temu muka dan berbagai pendidikan lain bagi anggota-anggotanya dalam berbagai bidang yang berbeda

3. Kewajiban hukum.

Seseorang yang masuk profesi akuntan harus menerima kewajiban, bahwa ia akan memegang teguh prinsip, bekerja dengan selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan sesuai dengan profesinya dan akan mematuhi kode etik profesi serta norma-norma pemeriksaan akuntan

4. Divisi dalam kantor akuntan publik.

Untuk memperluas hubungan dengan masyarakat, para partner diharapkan ikut berpartisipasi dalam organisasi profesi dan organisasi/perkumpulan dunia usaha,

terutama partner yang bertindak dalam pemberian jasa konsultasi manajemen, jasa investigasi dan jasa representasi (bertugas mewakili klien). Dalam kantor akuntan yang besar, para partner diberi tugas memimpin bagian/divisi tertentu misalnya partner A memimpin divisi pemeriksaan, partner B divisi jasa perpajakan, partner C divisi konsultasi, partner D divisi kepegawaian, partner E divisi riset dan pengembangan dan lain sebagainya.

5. Kode etik perilaku profesional (Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik).
6. Badan pengawas pasar modal.

Karena kantor akuntan publik besar biasanya mempunyai klien yang harus membuat satu atau dua jenis laporan (Surat Pengantar untuk Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum (Formulir IX. B.1-1), Laporan Keterbukaan Informasi, Laporan Tahunan, Laporan Kuartalan) setiap tahun, dan ketentuan serta peraturan yang ditetapkan oleh BAPEPAM sangat kompleks, maka pada umumnya mereka memiliki tenaga spesialis yang mencurahkan perhatiannya secara khusus untuk menangani masalah ini guna memenuhi persyaratan BAPEPAM;

7. Review mutu atau review sejawat (*Peer review*).

Review mutu merupakan tinjauan yang dilakukan oleh kantor akuntan publik terhadap sistem pengendalian mutu kantor akuntan publik lain. Tujuan review mutu adalah untuk menilai apakah kantor akuntan publik tersebut telah memiliki kebijakan dan prosedur yang layak untuk melaksanakan sembilan elemen mutu dan apakah KAP tersebut telah melaksanakannya dengan baik. Review mutu bermanfaat bagi profesi maupun bagi perusahaan itu sendiri. Dengan membantu perusahaan lain untuk memenuhi standar pengendalian mutu, profesi akan

memperoleh keuntungan dari peningkatan kinerja dan audit yang bermutu tinggi.

8. Pengendalian mutu.

Bagi suatu kantor akuntan publik, pengendalian mutu merupakan metode yang digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan mampu memenuhi tanggungjawab profesionalnya kepada para klien;

9. Mengikuti UNA (Ujian Negara Akuntansi), dan USAP (Ujian Sertifikasi Akuntan Publik).

Menurut Guy, Alderman *and* Winters yang dialih bahasakan oleh Sugiyarto (2002 : 26), mengatakan bahwa : Dalam hampir setiap profesi, konsep pemeliharaan profesional (*due professional care*) dan konsep yang berhubungan dengan praktisi yang bijaksana (*prudent practitioner*) selalu ada. Konsep praktisi yang bijaksana menunjukkan ukuran di mana para praktisi dalam setiap profesi dapat dievaluasi. Setiap kali kualitas kinerja praktisi dipertanyakan, praktisi harus mengevaluasi kinerja tersebut terhadap gagasan atau ide praktisi yang- bijaksana. Praktisi yang bijaksana diharapkan menjaga dan menggunakan profesionalismenya, menetapkan batas hal-hal yang tidak boleh diabaikan dalam kebanyakan profesi. Maka dapat disimpulkan bahwa akuntan publik harus menggunakan sikap profesionalismenya sejak dari tahap perencanaan audit untuk melaksanakan prosedur audit selama pekerjaan lapangan hingga penerbitan laporan audit. Selain itu, akuntan publik dituntut untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dilaksanakan dengan cermat dan seksama dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif.

5. Profesionalisme Akuntan Publik

Stadar umum menekankan pada pentingnya kualitas diri yang harus dimiliki oleh auditor.

a. Stadar profesinal Akuntan Publik

1. Standar Umum.

- a. harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor Audit
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang memadai harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan hasil audit

3. Standar pelaporan

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum

- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus membuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

4. Konsep perilaku Profesionalisme

Semua profesi akuntansi, arsitektur, kedokteran dan lain sebagainya memenuhi beberapa karakteristik yang serupa. Karakteristik itu meliputi :

- (1). Suatu prantara pengetahuan yang kompleks.
- (2). Tanggung jawab untuk melayani masyarakat atau sebagian dari masyarakat.
- (3). Kebutuhan akan kepercayaan dari masyarakat.

Untuk bisa disebut sebagai pekerjaan professional, audit harus direncanakan dan dilakukan dengan cara yang sangat objektif, tanpa memihak. Sikap profesionalisme auditor juga tercermin dalam kompetensi, independensi dan integritasnya. Seiring dengan perkembangan dunia usaha, auditor independen sangatlah dibutuhkan dalam masyarakat. Sesuai dengan tanggung jawabnya, auditor harus memberikan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan dari salah saji yang material, baik yang diakibatkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Pendapat tersebut harus mempunyai bobot integritas dan

kompetensi professional, dan harus dinyatakan secara independen. Untuk itu dibutuhkan suatu etika yang berkaitan dengan watak manusia dengan ideal dan melaksanakan disiplin diri melebihi persyaratan undang-undang.

Untuk akuntan publik yang professional, etika melibatkan suatu system prinsip-prinsip moral dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang mengatur hubungan dengan klien, masyarakat dan sesama akuntan, etika berhubungan dengan independen, disiplin diri, dan integritas moral dari orang-orang yang professional. Etika suatu profesi, seperti yang dipraktekkan oleh anggotanya, menjaga martabat profesi itu dan melindunginya terhadap kemerosotan.

Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan diatas, penelitian akan menjelaskan variable-variabel tentang dimensi profesionalisme yang dikemukakan oleh Hall Ricard yaitu sebagai berikut :

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi tercermin dari dedikasi yang profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekriksik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefenisikan sebagai tujuan dan bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi sehingga kompetensi utama diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, setelah ini baru kepuasan materi.

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun professional karena pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang professional yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain seperti pemerintah, klien dan pihak yang bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari pihak luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara professional. Banyak orang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak-hak istimewa untuk membuat keputusan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian dapat berasal dari kebebasan melakukan apa yang terbaik menurut yang bersangkutan dalam situasi khusus.

4. Keyakinan terhadap profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan professional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran professional.

5. Cara akuntan publik mewujudkan perilaku profesionalismenya

IAPI berwenang menetapkan standar (yang merupakan) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik lain yang beroperasi

sebagai auditor independen. Persyaratan-persyaratan ini dirumuskan oleh komite-komite yang dibentuk oleh IAI. Ada empat bidang utama dimana IAPI berwenang menetapkan standard, memuat aturan yang bisa meningkatkan perikaku professional seorang auditor.

- a. Standar auditing, Komite Standar Akuntan Publik (Komite SPAP) IAPI bertanggungjawab untuk menerbitkan standar auditing. Standar ini disebut sebagai pernyataan Standar Auditing atau PSA (sebelumnya disebut sebagai SAS (*Statement on Auditing standard*) yang dikeluarkan oleh Auditing Standard Board (ASB). Pada tanggal 10 November 1993 dan 1 Agustus 1994 pengurusan pusat IAI telah mensyahkan sejumlah pernyataan standar auditing (sebelumnya disebut sebagai norma pemeriksaan akuntan –NPA). Penyempurnaan ini terutama sekali bersumber pada SAS dengan penyesuaian terhadap kondisi Indonesia dan standar auditing internasional.
- b. Standar Komplikasi dan penelaahan laporan keuangan. Komite SPAP IAI dan *Comliation and Review Committee* bertanggung jawab untuk mengeluarkan pernyataan untuk pertanggung jawaban akuntan public sehubungan dengan laporan keuangan suatu perusahaan yang tidak diaudit. Pernyataan ini Serikat *Statement on standards for Accounting and Review Services* (SSARS) dan diIndonesia disebut Pernyataan Standard Akuntansi dan Review (PSAR). PSAR 1 disyahkan pada 1 agustus 1994 menggantikan pernyataan NPA sebelumnya mengenai hal yang sama. Bidang ini mencakup dua jenis jasa. Pertama, untuk situasi dimana akuntan membantu kliennya menyusun laporan keuangan tanpa memberikan jaminan mengenai isinya (jasa Kompilasi). Kedua, untuk situasi dimana akuntan melakukan prosedur pengajuan

pernyataan dan analisis tertentu, sehingga dapat memberikan suatu keyakinan terbatas bahwa tidak diperlukan perubahan apapun terhadap laporan keuangan bersangkutan (jasa review)

- c. Standar etestasi lainnya. Tahun 1986, AICPA menerbitkan Statement on Standard for Atestation Engagements. IAPI sendiri mengeluarkan beberapa pernyataan standar etestasi pada 1 Agustus 1994 pernyataan ini mempunyai fungsi ganda. Pertama, sebagai kerangka yang harus diikuti oleh badan penetapan standar yang ada dalam IAPI untuk mengembangkan standar yang terinci mengenai jenis jasa atestasi yang spesifik. Kedua, sebagai kerangka pedoman bagi para praktisi bila tidak terdapat atau belum ada standar spesifik seperti itu. Komite kode etik IAI diIndonesia dan Committee on Pofessional Etihics di Amerika Serikat menetapkan ketetapan perilaku yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan publik yang meliputi standar teknis. Standar auditing, standar atestasi, serta standar jasa akuntansi jasa akuntansi dan review dijadikan satu menjadi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)

6. Profesionalisme

Profesionalisme adalah suatu paham yang mencitakan dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat, berbekalkan keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa Keterpanggilan serta ikrar untuk menerima panggilan tersebut dengan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah dirundung kesulitan di tengah gelapnya kehidupan (Wignjosoebroto, 1999).

Tiga Watak Kerja Profesionalisme

1. kerja seorang profesional itu beritikad untuk merealisasikan kebajikan demi

- tegaknya kehormatan profesi yang digeluti, dan oleh karenanya tidak terlalu mementingkan atau mengharapkan imbalan upah materil
2. kerja seorang profesional itu harus dilandasi oleh kemahiran teknis yang berkualitas tinggi yang dicapai melalui proses pendidikan dan/atau pelatihan yang panjang, eksklusif dan berat
 3. kerja seorang profesional diukur dengan kualitas teknis dan kualitas moral-harus menundukkan diri pada sebuah mekanisme kontrol berupa kode etik yang dikembangkan dan disepakati bersama di dalam sebuah organisasi profesi.

Menurut Harris [1995] ruang gerak seorang profesional ini akan diatur melalui etika profesi yang distandarkan dalam bentuk kode etik profesi. Pelanggaran terhadap kode etik profesi bisa dalam berbagai bentuk, meskipun dalam praktek yang umum dijumpai akan mencakup dua kasus utama, yaitu:

- a. pelanggaran terhadap perbuatan yang tidak mencerminkan respek terhadap nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi oleh profesi itu. Memperdagangkan jasa atau membeda-bedakan pelayanan jasa atas dasar keinginan untuk mendapatkan keuntungan uang yang berlebihan ataupun kekuasaan merupakan perbuatan yang sering dianggap melanggar kode etik profesi; dan
 - b. pelanggaran terhadap perbuatan pelayanan jasa profesi yang kurang mencerminkan kualitas keahlian yang sulit atau kurang dapat dipertanggung jawabkan menurut standar maupun kriteria profesional.
7. Hubungan antara Penerapan Aturan Etika dengan Profesionalisme Akuntan Publik

Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku profesional yang tinggi pada profesi akuntan publik adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan para akuntan publik. Bagi akuntan publik penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan yang akan diaudit dan jasa lainnya. Karena akuntan publik memainkan peran sosial yang penting, manajemen KAP dan staf profesional dituntut untuk berperilaku secara pantas dalam melaksanakan audit dan jasa lainnya dengan kualitas tinggi.

Setelah mengetahui dengan jelas apa itu profesionalisme dalam profesi akuntan publik, para akuntan publik dan para calon akuntan publik perlu mempersiapkan diri untuk memenuhi tuntutan profesionalisme. Hanya dengan profesionalisme ini, kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik pulih kembali, dan dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi era globalisasi.

Cara-cara agar profesi akuntan publik bekerja dengan standar yang tinggi, serta untuk meningkatkan profesionalisme akuntan publik menurut Arens (1997) adalah melalui :

1. GAAS (*Generally Accepted Auditing Standards*) Standar Auditing yang berlaku umum dan interpretasinya.
2. Persyaratan pendidikan lanjutan
3. Kewajiban hukum
4. Divisi dalam kantor akuntan publik
5. Kode perilaku profesional (Aturan Etika Departemen Akuntan Publik)
6. Badan pasar modal
7. Review mutu

8. Pengendalian mutu

9. Ujian Negara akuntansi (UNA) dan ujian sertifikasi akuntan publik (USAP)

Banyak faktor yang mempengaruhi profesionalisme akuntan publik salah satunya adalah Aturan Etika Institut Akuntan Publik Indonesia yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi akuntan publik dalam melaksanakan tugas profesinya. Aturan ini dibuat untuk menentukan standar perilaku akuntan publik. Aturan etika akuntan publik merupakan bagian yang penting dari peraturan disiplin yang menyeluruh agar semua pihak yang berkepentingan pada jasa akuntan publik dapat dilindungi terhadap segala perbuatan akuntan publik secara individual yang tercela dan tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu akuntan publik diharapkan dapat memiliki kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

Aturan Etika Institut Akuntan Publik Indonesia memang bukan satu-satunya alat untuk meningkatkan profesionalisme akuntan publik namun apabila diterapkan dengan baik oleh akuntan publik secara individual maka dapat meningkatkan profesionalisme seorang akuntan publik. Karena, seorang akuntan dapat melakukan setiap ketentuan, berperilaku sesuai dengan standar yang berlaku, dan dapat melakukan tanggung jawabnya secara profesional. Seorang akuntan yang profesional menguntungkan masyarakat, para pemakai jasa akuntan, dan pribadi akuntan itu sendiri

1. Penelitian – penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini dapat disebutkan beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Diantaranya Fajar Kurniasari (2003) menguji penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik pada KAP di Bandung dengan menggunakan sampel patner dan manajer. Berdasarkan penelitian terhadap penerapan aturan etika, peneliti menemukan bahwa secara bersama – sama terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik, tetapi secara parsial hanya empat puluh enam persen yang dipengaruhi oleh aturan etika dan lima puluh empat persen dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya penelitian Ani Yuliani (2005) adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik pada KAP di Bandung dengan menggunakan sampel auditor junior atau staf.. Hasil penelitian, setelah melakukan pengujian dengan menggunakan uji t, diketahui bahwa ada pengaruh signifikan antara penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik. Penerapan aturan etika telah diterapkan secara baik oleh akuntan publik sehingga akuntan publik di Bandung sudah menjalankan pekerjaannya secara professional.

B. Variabel Lain Yang Dapat Mempengaruhi Peningkatan Profesionalisme Akuntan Publik.

1. Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya,

auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*).

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam **Nizarul Alim dkk (2007;6)** kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Adapun Bedard (1986) dalam **Sri Lastanti (2005:88)** mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Sementara itu dalam **Kamus Besar Indonesia Kontemporer (2002;21-22)**, keahlian didefinisikan sebagai kemahiran dan keterampilan. Mahir disini berarti orang yang sangat pandai, cakap, terlatih dan terampil dalam mengerjakan sesuatu hal tertentu. Dan mahir disini berarti orang yang betul-betul paham atau terampil dalam suatu ilmu tertentu (pakar). Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara cakap, terlatih, objektif, cermat dan seksama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam **Mayangsari (2003)** menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

1. Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman (1989) juga mengatakan bahwa

pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan.

2. Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Gibbin's dan Larocque's (1990) juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsur penting bagi kompetensi audit.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai komponen dan sudut pandang. Namun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan komponen pengetahuan dan pengalaman. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh **Yulius Jogi Christiawan (2002;12)**, yang meneliti tentang kompetensi dan independensi akuntan publik, dan kesimpulannya adalah kompetensi berkaitan dengan pengetahuan (pendidikan) dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi akan mempengaruhi profesionalisme seorang akuntan publik.

2. Akuntabilitas.

Tetlock dalam **Diani Mardisar dan Ria Nelly Sari (2006)**, mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Manakala Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997) dan Tan dan Alison (1999) dalam **Diani Mardisar dan Ria Nelly Sari (2006)**, melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah

keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan- kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.

Menurut Libby dan Luft (1993) dalam **Diani Mardisar dan Ria Nelly Sari (2006)**, dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu. Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan (Cloyd, 1997 dalam **Diani Mardisar dan Ria Nelly Sari (2006)**,) dan ketiga, seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Menurut Tan dan Alison (1999) dalam **Diani Mardisar dan Ria Nelly Sari (2006)**, seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

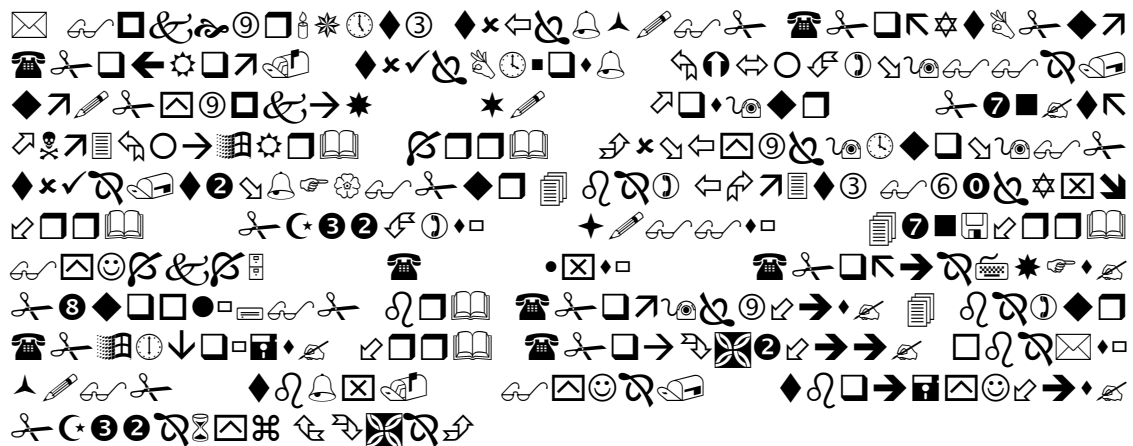
Tetclock dan Kim dalam **Diani Mardisar dan Ria Nelly Sari (2006)**, juga mengkaji tentang permasalahan akuntabilitas auditor dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Penelitian ini dilakukan dengan membagi subjek penelitian menjadi tiga kelompok: pertama, kelompok yang diberikan instruksi bahwa pekerjaan mereka tidak akan diperiksa oleh atasan (*no accountability*); kedua, kelompok yang diberikan instruksi diawal (sebelum melaksanakan pekerjaan) bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan (*preexposure accountability*); ketiga, kelompok yang diberikan instruksi bahwa

pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan, tetapi instruksi ini baru disampaikan setelah mereka menyelesaikan pekerjaan (*postexposure accountability*).

Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa subjek penelitian dalam kelompok *preexposure accountability* menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kelompok lainnya. Mereka melakukan proses kognitif yang lebih lengkap, respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih dapat dipercaya dan realistis.

B. Pandangan Islam Terhadap Audit

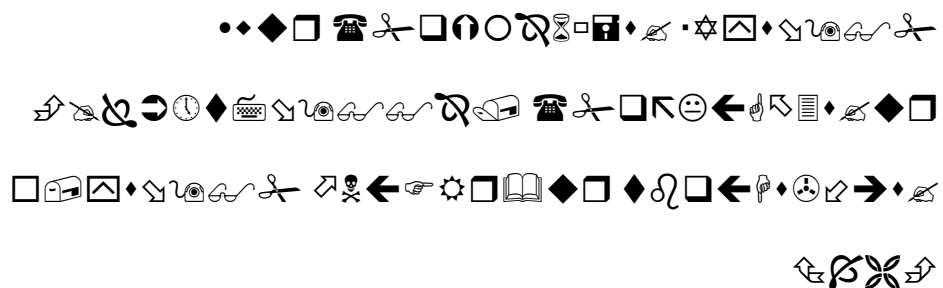
Bidang akuntansi akan melahirkan suatu profesi yang disebut akuntan. Profesi ini lahir karena adanya anggapan bahwa penyaji laporan keuangan yaitu manajemen akan melakukan kesalahan (tidak adil dan objektif) dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Dalam Al-qur'an Allah SWT. memberikan pedoman kepada akuntan public yang ayatnya sebagai berikut:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah

lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. An-Nisa’;135)

Dalam melakukan audit, akuntan dituntut untuk selalu jujur dan benar dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya. Hal ini dijelaskan Allah SWT. dalam firman-Nya sebagai berikut:



Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah;42)

أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kaitanya ayat diatas terhadap audit adalah seorang akuntan publik yang professional harus memberikan pelayanan jasa yang seadil-adilnya, tidak memihak pada pihak manapun dalam pemberian jasa atau mementingkan golongan tertentu karna dapat merusak sikap independensi seorang akuntan publik yang professional.

Al 'Ashr: 1-3

وَتَوَاصَوْا الصَّالِحَاتِ وَاعْمَلُوا آمِنًا الَّذِينَ إِلَّا خُسْرٌ لِّفِي الْإِنْسَانِ إِنَّ وَالْعَصْرُ
بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

Artinya: *“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi (celaka), kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran.” (Al 'Ashr: 1-3)*

Al-Hujurat:6

بِجَهَالَةٍ قَوْمًا نُصِيبُوا أَنْ فَتَنَّا بِنَبَأٍ فَاسِقٍ جَاءَكُمْ إِنَّ ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
نَادِمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَى فَنُصِيبُوا

Artinya: *”Wahai orang-orang yang Beriman, apabila datang seorang fasiq dengan membawa suatu informasi maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum karena suatu kebodohan, sehingga kalian menyesali perbuatan yang telah kalian lakukan” (al-Hujurat:6)*

Penjelasan dari ayat diatas dalam pandangan akuntan publik adalah sebagai pihak yang berkopetensi didalam bidangnya, harus selalu memeriksa setiap laporan keuangan yang diberikan oleh pihak perusahaan dengan keseksamaan juga kecermatan yang tinggi

Qaaf 16-18

الْوَرِيدِ حَبْلٍ مِنْ إِلَيْهِ أَقْرَبُ وَنَحْنُ نَفْسُهُ بِهِ تُوسَّوْسُ مَا وَنَعْلَمُ الْإِنْسَانَ خَلَقْنَا وَلَقَدْ رَقِيبٌ لَدَيْهِ إِلَّا قَوْلٍ مَنْ يَلْفِظُ مَا قَعِيدُ الشِّمَالِ وَعَنْ الْيَمِينِ عَنِ الْمُتَلَقِّيَانِ يَتَلَقَّى إِذْ

عَتِيد

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.”* (QS. Qaaf: 16-18).

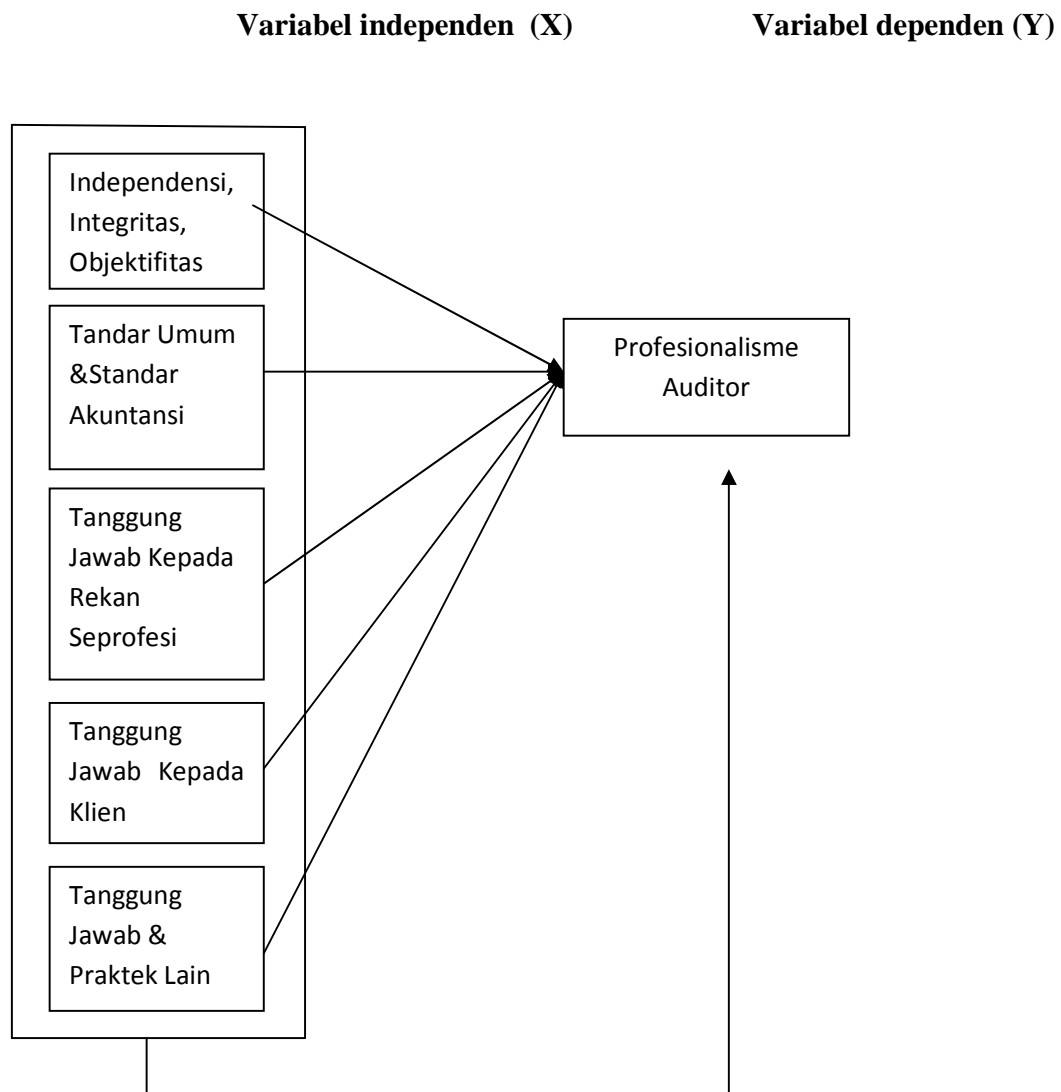
Ayat diatas mengharuskan sebagai umat manusia yang bertakwa selalu bersikap adil, dan bertanggungjawab terhadap seluruh pemberian jasa, seorang akuntan publik yang profesional harus memiliki sikap tanggung jawab terhadap rekan seprofesi, tanggung jawab terhadap klien, juga tanggung jawab dan profesi lain yang tinggi, karena setiap perbuatan yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT.

C. Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah:

Gambar II.1

Gambar Model Penelitian



D. Rumusan Hipotesis.

H_{A1} = Penerapan etika akuntan dalam hal ini Independensi, Integritas, Objektivitas yang baik dan konsisten secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik.

H_{A2} = Penerapan etika akuntan dalam hal ini Standar Umum dan Prinsip Akuntansi; yang baik dan konsisten secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik.

H_{A3} = Penerapan etika akuntan dalam hal ini Tanggung Jawab kepada Klien yang baik dan konsisten secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik.

H_{A4} = Penerapan etika akuntan dalam hal ini Tanggung Jawab kepada Rekan yang baik dan konsisten secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik.

H_{A5} = Penerapan etika akuntan dalam hal ini Tanggung Jawab dan Praktik Lain yang baik dan konsisten secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik.

H_{A6} = Penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik.

E. Pengujian Data

Data pengujian, data penelitian memakai pengujian dengan cara SPSS. SPSS merupakan mesin analisis statistik yang handal. Mesin tersebut memerlukan input (masukan) untuk dianalisis. Input tersebut berupa hasil pengamatan atas suatu kejadian yang selanjutnya dipaparkan dalam tabel data SPSS. Pengamatan akan melibatkan pengkuantifikasian (pengukuran) atas kejadian (Cornelius Trihendradi : 2004: 1)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

a. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Sedangkan sample adalah sebagian elemen dari populasi (**Indrianto dan Bambang, 2002;15**).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independent pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Pekanbaru. Sedangkan sample yang akan digunakan adalah auditor yang ada pada masing-masing kantor akuntan publik yang menjabat sebagai auditor staf junior, senior dan pimpinan. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode purposive sampling, bahwa populasi yg menjadikan sampel dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi criteria sampel tertentu menurut (**Indrianto dan bambang, 2002;131**).

Nama Kantor Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru peneliti sajikan pada table dibawah ini:

Nama dan jumlah anggota Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru⁴⁷

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Drs Gafar Salim & Rekan	Jl. Tuanku Tambusai, Komplek Taman Anggrek Blok E No. 7, Pekanbaru, Telp. 0761-566950	10	5
2	Drs. Hardi & Rekan	Jl. Ikhlas No. 1 F, Labuh Baru Timur, Pekanbaru, Telp. 0761-63879	12	5
3	Drs. Katio & Rekan	Jl. Jati No. 28 B, Pekanbaru, Telp. 0761-7023699	10	6
4	Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	Jl. Durian No. 1 F, Samping Pemancar TVRI, Labuh Baru, Pekanbaru, Telp. 0761-22769	15	10
5	Purbalaudin & Rekan	Jl. Rajawali No. 64, Pekanbaru, Telp. 0761-862021	8	5
6	KAP Abror & Rekan	Jl. Duyung	10	6
J U M L A H				37

Sumber: <http://akuntanpublikindonesia.com/iapi/index.php>

b. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner ke masing-masing kantor akuntan publik di Pekanbaru.

c. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengambil data serta informasi dilakukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Interview, yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mewawancarai langsung anggota kantor akuntan publik.
- b. Kuesioner, yaitu : membuat daftar pertanyaan yang ditujukan kepada responden.

Kuesioner terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu : “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Ragu-ragu” (R), “Tidak Setuju” (TS), “Sangat Tidak Setuju” (STS). Dari kelima pilihan jawaban tersebut, masing – masing pilihan diberi nilai 5 untuk “Sangat Setuju” (SS), nilai 4 untuk “Setuju” (S), nilai 3 untuk “Ragu-ragu” (R), nilai 2 untuk “Tidak Setuju” (TS), dan nilai 1 untuk “Sangat Tidak Setuju” (STS).

d. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

1. Profesionalisme Akuntan Publik (Y)

Variabel ini adalah suatu sikap profesinal akuntan publik yang berkerja dan menjalankan tugasnya sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan oleh para dewan, salah satu poin untuk meningkatkan profesionalisme akuntan public adalah dengan penerapan kode etik akuntan Indonesia yang didalamnya terdapat aturan etika yang merupakan suatu keharusan untuk dijalankan oleh akuntan publik. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Fajar Kurniasari (2003), Ani Yuliani (2005), Ronald Arisetyawan (2010), Dedi Firmansyah (2005). Instrumen tersebut digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Setiap responden diminta untuk menjawab 5 pertanyaan untuk mengukur tanggung jawab auditor, dan

diminta untuk memilih dengan menggunakan skala likert 1 poin sampai 5 poin. Dimana skala 1 sebagai skala rendah sampai skala 5 sebagai skala tinggi. Arti skala tersebut adalah skala 1 (rendah) menunjukkan auditor tidak profesionalisme, dan skala 5 (tinggi) menunjukkan profesionalisme akuntan publik.

2. Independensi, Integritas, Objektivitas (X_1)

Variabel ini adalah Independensi yang merupakan suatu sikap yang tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada pihak manapun, Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya, sedangkan Objektivitas merupakan salah satu cirri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi-profesi lainnya. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Fajar Kurniasari (2003), ani Yuliani (2005), Bakhtiar rahmat imawan (2008), Dedi Firmansyah (2005). Instrumen tersebut digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Setiap responden diminta untuk menjawab 15 pertanyaan untuk mengukur standar umum dan standar akuntansi, dan diminta untuk memilih dengan menggunakan skala likert 1 poin sampai 5 poin. Dimana skala 1 sebagai skala rendah sampai skala 5 sebagai skala tinggi. Arti skala tersebut adalah skala 1 (rendah) menunjukkan bahwa auditor tidak memiliki sikap Independensi, Integritas, Objektivitas, dan skala 5 (tinggi) menunjukkan auditor mempunyai sikap Independensi, Integritas dan Objektivitas.

3. Standar Umum dan Standar Akuntansi (X_2)

Variabel ini adalah Standar Umum dan Standar Akuntansi merupakan acuan para akuntan publik dalam menjalankan tugas profesional akuntan publik yang diharapkan dapat menghasilkan kualitas hasil audit yang tinggi dan dapat dipergunakan oleh pihak-

pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Fajar Kurniasari (2003), Ani Yuliani (2005), Bakhtiar rahmat imawan (2008). Instrumen tersebut digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Setiap responden diminta untuk menjawab 18 pertanyaan untuk mengukur tanggung jawab auditor, dan diminta untuk memilih dengan menggunakan skala likert 1 poin sampai 5 poin. Dimana skala 1 sebagai skala rendah sampai skala 5 sebagai skala tinggi. Arti skala tersebut adalah skala 1 (rendah) menunjukkan bahwa auditor tidak beracuan pada standar umum dan standar akuntansi, dan skala 5 (tinggi) menunjukkan auditor dalam menjalankan tugasnya beracuan pada standar umum dan standar akuntansi.

4. Tanggung jawab Terhadap Klien (X_3)

Variabel ini adalah Tanggung jawab terhadap klien merupakan suatu sikap yang tidak boleh disalah gunakan, anggota yang terlibat didalam penyelidikan tidak boleh memanfaatkan untuk keuntungan pribadi atau mengungkapkan kerahasiaan klien yang harus dirahasiakan yang diketahuinya dalam pelaksanaan tugas. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Fajar Kurniasari (2003), Ani Yuliani (2005), Bakhtiar rahmat imawan (2008). Instrumen tersebut digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Setiap responden diminta untuk menjawab 5 pertanyaan untuk mengukur tanggungjawab kepada rekan seprofesi, dan diminta untuk memilih dengan menggunakan skala likert 1 poin sampai 5 poin. Dimana skala 1 sebagai skala rendah sampai skala 5 sebagai skala tinggi. Arti skala tersebut adalah skala 1 (rendah) menunjukkan bahwa auditor tidak memiliki tanggungjawab

kepada klien, dan skala 5 (tinggi) menunjukkan auditor memiliki tanggungjawab kepada klien.

5. Tanggung jawab Terhadap Rekan Sefrofesi (X₄)

Variabel ini adalah Tanggung jawab terhadap rekan seprofesi yang mengharuskan para akuntan publik menjaga perbuatan dan perkataan agar tidak merusak citra rekan seprofesi, akuntan publik wajib melakukan komunikasi tertulis apabila terjadi rujukan antar kantor akuntan publik yang lama dengan kantor akuntan publik yang baru agar dapat menghindari kesalah pahaman dengan sesame rekan seprofesi. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Fajar Kurniasari (2003), Ani Yuliani (2005), Bakhtiar rahmat imawan (2008). Instrumen tersebut digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Setiap responden diminta untuk menjawab 5 pertanyaan untuk mengukur tanggung jawab terhadap rekan seprofesi, dan diminta untuk memilih dengan menggunakan skala likert 1 poin sampai 5 poin. Dimana skala 1 sebagai skala rendah sampai skala 5 sebagai skala tinggi. Arti skala tersebut adalah skala 1 (rendah) menunjukkan bahwa auditor tidak memiliki sikap tanggungjawab terhadap rekan seprofesi, dan skala 5 (tinggi) menunjukkan auditor yang memiliki sikap tanggungjawab terhadap rekan seprofesi

6. Tanggung jawab dan Praktek Lain (X₅)

Variabel ini adalah Tanggung jawab dan praktek lain merupakan sikap professional seorang akuntan publik yang tidak melakukan kecurangan-kecurangan dalam mencari klien, misalnya dengan menawarkan komisi yang jauh dibawah standar, juga tidak mematuhi semua peraturan-peraturan yang berlaku dan atau yang tidak menyesatkan dan merendahkan citra seprofesi . Untuk mengukur variabel ini, peneliti

menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Fajar Kurniasari (2003), Ani Yuliani (2005), Bakhtiar rahmat imawan (2008). Instrumen tersebut digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Setiap responden diminta untuk menjawab 7 pertanyaan untuk mengukur tanggung jawab auditor, dan diminta untuk memilih dengan menggunakan skala likert 1 poin sampai 5 poin. Dimana skala 1 sebagai skala rendah sampai skala 5 sebagai skala tinggi. Arti skala tersebut adalah skala 1 (rendah) menunjukkan bahwa auditor tidak beracuan pada standar umum dan standar akuntansi, dan skala 5 (tinggi) menunjukkan auditor dalam menjalankan tugasnya beracuan pada standar umum dan standar akuntansi.

e . Analisa Data

Dalam mengadakan penganalisaan data, penulis menggunakan analisa sebagai berikut :

1. Metode deskriptif, yaitu : menganalisa data yang diperoleh berdasarkan kenyataan kemudian dihubungkan dengan teori yang menunjang pembahasan .
2. Metode kuantitatif, yaitu : menganalisa dengan menggunakan statistik untuk melihat hubungan antara pengaruh penerapan aturan etika akuntan (Independensi, Integritas, Objektivitas; Standar Umum dan Prinsip Akuntansi; Tanggung Jawab kepada Klien; Tanggung Jawab kepada Rekan; serta Tanggung Jawab dan Praktik Lain yang baik dan konsisten) secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik.

1. Uji Kualitas Data

Sebelum pengujian dilakukan terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji kualitas data. Uji kualitas data perlu dilakukan karena ketepatan

pengujian suatu hipotesis sangat bergantung dari kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Artinya suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang reliabel dan kurang valid. Sedangkan kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data (Indriantoro dan Supomo : 2002)

a. Uji Validitas

Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat dan kuat. Uji validitas data penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *pearson correlation*. Jika korelasi antara masing – masing indikator variabel terhadap total konstruk variabel menunjukkan nilai positif dan hasil yang signifikan, maka dinyatakan valid, dalam hal ini signifikansi pada level 0,05 (2-tailed) (Ghozali : 2001).

b. Uji Reliabilitas

Istrumen dikatakan *reliable* jika memberikan hasil yang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu (Santoso : 2008). Pengujian konsisten internal penelitian ini menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Teknik *cronbach alpha* merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antar item yang populer dan menunjukkan indeks konsistensi reliabilitas yang cukup sempurna.

Apabila koefisien alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,60 maka instrument tersebut reliable, sebaliknya jika koefisien alpha instrument tersebut lebih rendah dari 0,60 maka instrument tersebut tidak reliable untuk digunakan dalam penelitian ini (Ghozali : 2001)

2. Uji Normalitas Data

Asumsi normalitas untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali,2001;110). Untuk melihat normalitas data dapat dengan menggunakan grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan (Santoso,2007;212).

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka asumsi normalitas terpenuhi
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi

3. Uji Non Response Bias

Pengujian *non response bias* dilakukan dengan uji *independen sample t test* untuk melihat perbedaan karakteristik jawaban dari responden yang mengembalikan kuesioner sampai dengan akhir tanggal pengembalian dengan responden yang terlambat mengembalikan kuesioner. (Imam Ghozali, 2005)

Ada dua tahapan analisis yang harus dilakukan, pertama sekali harus menguji asumsi apakah varian populasi kedua sampel tersebut sama (*equal variances assumed*) ataukah berbeda (*equal variances not assumed*) dengan melihat nilai Levene test. Setelah diketahui apakah varian sama atau tidak, langkah kedua adalah melihat nilai t-test untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan. Apabila nilai *Levene's for Equity Variance* menunjukkan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor jawaban

pada 2 kelompok responden, sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok berasal dari populasi yang sama.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen. Jika ada, maka berarti terdapat multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen (Santoso : 2008). Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat besaran VIF (*varians inflation factor*) dan nilai Tolerance. Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai $Tolerance < 0,10$, berarti terdapat multikolinearitas (Ghozali : 2001)

b. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode ke $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, berarti terdapat autokorelasi. Autokorelasi sering muncul pada data *time series*.

Untuk mendeteksi Autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin Watson (DW test). Secara umum dapat diambil patokan :

Jika DW dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif

Jika DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi

Jika DW diatas +2, berarti terdapat autokorelasi negatif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplots*. jika membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika titik – titik tersebut menyebar secara tidak teratur (pola tidak jelas) diatas dan dibawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

5. Uji Hipotesis

Analisa data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel – variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian dilakukan pengecekan dengan melakukan plot data untuk melihat adanya data linear atau tidak linear.

Untuk menganalisis apakah Penerapan aturan etika akuntan (Independensi, Integritas, Objektivitas; Standar Umum dan Prinsip Akuntansi; Tanggung Jawab kepada Klien; Tanggung Jawab kepada Rekan; serta Tanggung Jawab dan Praktik Lain yang baik dan konsisten) secara signifikan meningkatkan profesionalisme akuntan publik selanjutnya dikalkulasikan hasil dari penelitian ini, penulis menyajikan dengan menggunakan rumus :

$$PRF = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana : Y = Profesionalisme akuntan publik
 a = Bilangan konstan yang merupakan titik

potong dengan sumbu vertikal pada gambar
kalau dilihat nilai $x = 0$ / konstanta

b	=	Slop, yaitu kecondongan / koefisien
X ₁	=	Independensi, Integritas, Objektivitas;
X ₂	=	Standar Umum dan Prinsip Akuntansi;
X ₃	=	Tanggung Jawab kepada Klien;
X ₄	=	Tanggung Jawab kepada Rekan;
X ₅	=	Tanggung Jawab dan Praktik Lain,
e	=	Epsilon / Variabel pengganggu/ Error

Setelah dilakukan tabulasi terhadap hasil penghitungan masing-masing variabel pada kuesioner yang disebarkan kepada 8 kantor akuntan publik maka data-data tersebut dimasukkan atau diproses ke dalam Program SPSS For Windows versi 17.00 untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan pengaruh masing-masing variabel. Dengan menggunakan regresi berganda akan dibahas mengenai :

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dengan menggunakan *t-test* dilakukan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{S \text{ standar deviasi } (Sb_i)}$$

Level of Significance yang digunakan adalah 5% dan dasar pengambilan keputusan apakah H_a diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , apabila :

- a. $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima, karena terdapat pengaruh yang besar.
- b. $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak karena, tidak terdapat pengaruh yang besar.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variable dependen. Analisis uji F ini dilakukan dengan cara membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Dan F_{hitung} dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variable independen

N = Jumlah sampel

Dan dasar pengambilan keputusan apakah H_a diterima atau ditolak adalah dengan pedoman sebagai berikut:

a. H_a diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$

b. H_a ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur variabel dependen yaitu kualitas audit atas variabel independen yang meliputi independensi, integritas, objektivitas, tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab kepada rekan seprofesi, tanggung jawab. Hasil penelitian ini meliputi gambaran umum responden, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji regresi linier berganda.

A. Hasil Pengumpulan Data dan Demografi Responden

1. Hasil Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian ini diambil dengan cara penyebaran kuesioner dan wawancara pada kantor akuntan publik di Pekanbaru. Penyebaran kuesioner dimulai pada tanggal 14 Januari 2011 dan tanggal pengumpulan 21 Januari 2011. Total kuesioner yang dibagikan adalah 37 buah untuk 6 KAP. Kuesioner yang dapat dikumpulkan atau kembali yaitu sebanyak 35 kuesioner, semua kuesioner yang terkumpul dapat memenuhi syarat untuk diolah yaitu 35 kuesioner. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada tabel IV.1

Tabel IV.1
57 at Pengumpulan Kuesioner

KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
------------	--------	------------

Total kuesioner yang disebar	37	100%
Total kuesioner yang terkumpul kembali	35	95%
Total kuesioner yang tidak terkumpul kembali	2	5%
Total kuesioner yang dapat diolah	35	95%

Data: Data primer yang diolah

B

erdasarkan

n tabel IV.1 dapat dijelaskan bahwa penelitian menyebarkan 35 kuesioner. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 35 kuesioner atau 95%. Sedangkan kuesioner yang tidak terkumpul kembali adalah 2 kuesioner atau 5%. Jadi, total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar adalah 35 kuesioner atau 95%.

Table IV.2

Data Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
S2	4	11,4 %
S1	25	71,4 %
D3	6	17,1 %
Jabatan		
Pimpinan/ Partner	1	2,8 %
Manajer	3	8,6 %
Auditor Senior	21	60%
Auditor Junior	10	28,6%
KAP		
Drs. Gafar Salim & Rekan	5	14,2%
Drs. Hardi & Rekan	5	14,2%
Drs. Katio & Rekan	6	17,1%
Drs. Selamat Sinuraya &		

Rekan	10	28,5%
Purbalaudin & Rekan	5	14,2%
Abror & Rekan	4	11,4%

Sumber:DataOlahan

Berdasarkan tabel IV.2 diatas, dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan jabatan dalam penelitian ini adalah 1 responden yang berjabat sebagai pimpinan atau 2,6%, 3 responden yang berjabatan sebagai manajer atau 8,6%, 21 responden sebagai auditor senior atau 60%, serta 10 responden sebagai auditor junior atau 28,6%. Pendidikan dari para responden adalah 4 responden berpendidikan S2 atau 11,4%, 25 responden berpendidikan S1 atau 71,4%, sedangkan 6 responden berpendidikan D3 atau 17,1%. Sedangkan tempat pekerjaan auditor dalam penelitian ini adalah 5 responden atau 14,2% bekerja di KAP Drs. Gaffar Salim & Rekan, 5 responden atau 14,2% bekerja di KAP Drs. Hardi & Rekan, 6 responden atau 17,1% bekerja di KAP Drs. Katio & Rekan, 5 responden atau 14,2% bekerja di KAP Purbalaudin & Rekan, sedangkan 4 responden atau 11,4% bekerja di KAP Abror & Rekan.

B. Metode Analisa Data

1. Uji Kualitas data

Pengujian kualitas data yaitu menguji validitas dan reliabilitas data yang digunakan. Pengujian validitas digunakan secara keseluruhan terhadap seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variable penelitian. Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi Bivariate Person (Produk Momen Person) dan dilakukan dengan one shot method, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran untuk menguji validitas dari

instrument penelitian (Ghozali, 2001:25). Sedangkan penulis melakukan pengukuran reliabilitas dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha guna menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skala yang digunakan.

Uji Validitas

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang kuat. Suatu instrument pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang kuat apabila instrument tersebut mengukur apa yang sebenarnya diukur. Uji validitas data digunakan untuk mengetahui item – item yang ada didalam kuesioner mampu mengukur pengubah yang didapatkan dalam penelitian ini. Hasil pengujian validitas data dapat dilihat pada tabel IV.3 berikut :

Tabel IV.3
Rekapitulasi Uji Validitas

Variable	Person correlation	Kesimpulan
Independensi, Integritas dan Objektivitas	0,325**-0,791**	Valid
Standar Umum dan Prinsip Akuntansi	0,590**-0,740**	Valid
Tanggung Jawab kepada Klien	0,582**-0,822**	Valid
Tanggung Jawab kepada Rekan	0,716**-0,873**	Valid
Tanggung Jawab Lainnya	0,498**-0,747**	Valid
Profesionalisme	0,513**-0,789**	Valid

Data: Data primer yang diolah

Hasil pengujian validitas yang disajikan pada tabel IV.3 dapat dilihat bahwa skor masing – masing butir dan skor total (*pearson correlation*) menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan pada level 0,05 sehingga seluruh kuesioner dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik *reability analysis* dimana suatu instrument dapat dikatakan reliable apabila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar : < 0,6 tidak reliable, 0,6 – 0,7 acceptable, 0,7 – 0,8 baik, dan > 0,8 sangat baik. Hasil uji reliabilitas data dapat dilihat pada tabel IV.4 dibawah ini :

Tabel IV.4
Hasil Uji Reabilitas Data

Variable	Cronbach Alpha	Kesimpulan
Independensi, Integritas dan Objektivitas	0,874	Reliable
Standar Umum dan Prinsip Akuntansi	0,892	Reliable
Tanggung Jawab kepada Klien	0,650	Reliable
Tanggung Jawab kepada Rekan	0,815	Reliable
Tanggung Jawab Lainnya	0,742	Reliable
Profesionalisme	0,760	Reliable

Sumber : Data primer yang diolah

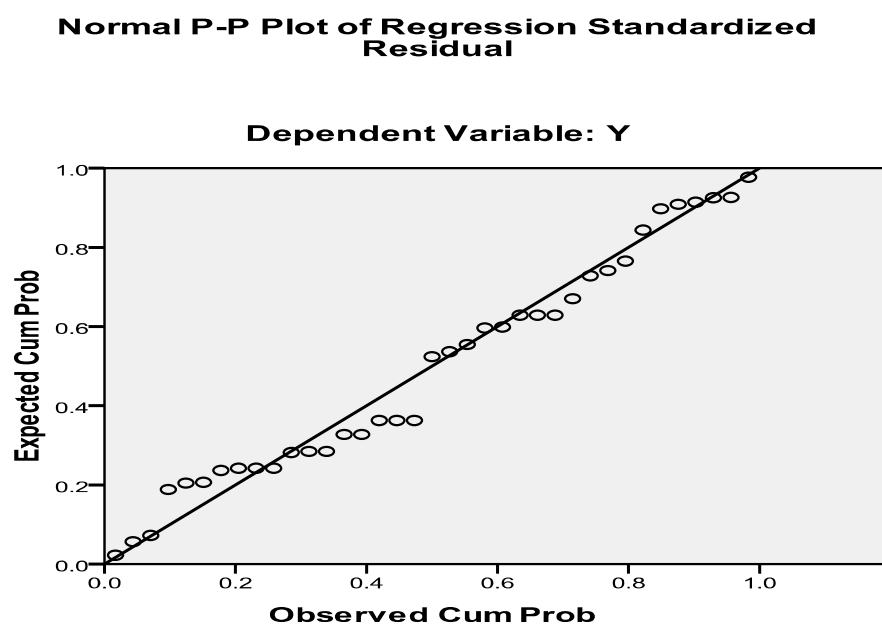
Hasil pengujian reliabilitas yang disajikan pada tabel IV.4 menunjukkan tidak ada koefisien *cronbach alpha* yang kurang dari 0,6. Sehingga instrument tersebut reliable untuk digunakan.

2. Uji Normalitas

Normalitas distribusi pada penelitian ini dapat dilihat dari *normal probability plot*. Jika data menyebar sekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (

Ghozali. 2001 : 112). *Normal probability plot* pada penelitian ini tampak pada gambar IV.5 berikut :

Gambar IV.5 *Normal Probability Plot*



Sumber : Data Olahan

Berdasarkan gambar IV.5 dapat dilihat bahwa sebaran data berada disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji *Non-Response Bias (T-Test)*

Pengujian *non-response bias* dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah jawaban kuesioner yang dikembalikan responden sebelum tanggal *cut off* yaitu tanggal 21 Januari 2010 dengan jawaban setelah tanggal *cut off*. Setelah kuesioner disebarkan pada responden ternyata kuesioner dikembalikan sebelum tanggal *cut off*, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian

ini tidak dapat menguji perbedaan hasil penelitian antara kuesioner yang diterima pada saat tanggal cut off dan setelah tanggal cut off yang telah ditentukan.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Dengan menggunakan software SPSS 17, maka deteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Varian Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghazali (2001) VIF merupakan kebalikan dari toleransi, jika nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Cara yang umum dipakai untuk menunjukkan multikolinearitas adalah jika nilai toleransi $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel IV.6 berikut :

Tabel IV. 6
Rekapitulasi Hasil Uji Multikolenieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Independensi, integritas, objektivitas	0,675	1,481	Bebas`Multikol
Standar Umum & Standar Akuntansi	0,769	1,301	Bebas Multikol
Tanggung Jawab Kepada Klien	0,582	1,719	Bebas Mulrikol
Tanggung Jawab Kepada Rekan Seprofesi	0,585	1,708	Bebas Multikol
Tanggung Jawab & Profesi Lain	0,803	1,246	Besas Multikol

Data: Data Primer yang diolah

Dari tabel IV.6 diatas, pada kolom 1 merupakan variabel yang diteliti, pada kolom 2 merupakan nilai torerance, sedangkan pada kolom pada kolom 3 adalah besarnya VIF (*Varian Inflation Faktor*). Dari kolom 2 dan 3 dapat dilihat bahwa variabel independensi, integritas, objektivitas mempunyai nilai 1,481, standar umum dan standar akuntansi mempunyai nilai 1,302, tanggung jawab kepada klien mempunyai nilai 1,719, tanggung jawab kepada rekan

seprofesi mempunyai nilai 1,708, tanggung jawab dan profesi lain yang mempunyai nilai 1,246. Dikarenakan VIF diatas di atas angka 1 dan memiliki Tolerance mendekati angka 1 dan memiliki variabel lebih kecil dari 5, sehingga bisa disimpulkan bahwa antara variabel independen tidak terjadi persoalan multikolenieritas dan layak digunakan.

b. Uji Autokolerasi

tabel IV.7
Rekapitulasi Hasil Uji Autokorelasi

variabel	Durbin Watson	Keterangan
Independensi, Integritas, Objektifitas	1,222	Tidak autokorelasi
Standar Umum & Standar Akuntansi	1,222	Tidak autokorelasi
Tanggung Jawab kepada klien	1,222	Tidak autokorelasi
Tanggung Jawab kepada rekan seprofesi	1,222	Tidak autokorelasi
Tanggung Jawab & Profesi lain	1,222	Tidak autokorelasi

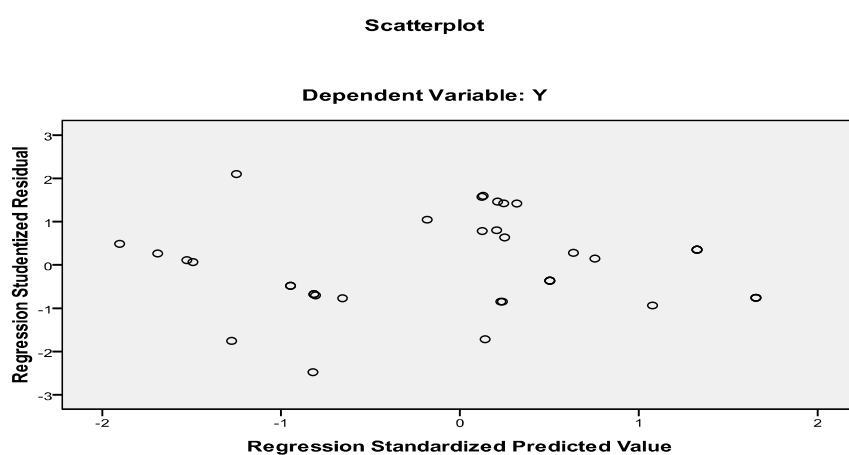
Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson masing-masing variabel independen adalah 1,222. Dan karena nilai Durbin Watson masing-masing variabel independen berada diantara -2 sampai +2 yaitu 1,222 maka dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik dan bebas dari autokorelasi.

c. Uji Heterokedastisitas

Metode yang digunakan dalam mendeteksi heterokedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik plot prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dengan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di studentized. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel IV.8



Dari grafik IV.8 diatas, dilihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas yang

berarti model regresi layak untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

4. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa untuk menguji hipotesis – hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS versi 17.0

Keseluruhan hipotesis yang diuji ada lima. Pengujian seluruh hipotesis menggunakan uji regresi berganda (*multiple regression*). Tujuannya mengetahui penerapan independensi, integritas dan objektivitas, standar umum dan prinsip akuntansi, tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab kepada rekan, tanggung jawab dan praktik lain untuk meningkatkan profesionalisme akuntan publik. Hasil analisis regresi terlihat pada tabel IV.9 sebagai berikut :

Tabel IV.9
Hasil Analisis Regresi, Dependen Variable : Profesionalisme

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	10.790	3.606		.005
	X1	.086	.043	.308	.055
	X2	-.019	.047	-.058	.693
	X3	.035	.132	.044	.794
	X4	-.136	.108	-.209	.216
	X5	.337	.079	.606	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Olahan

Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = 10,790 + 0,089X_1 - 0,019X_2 + 0,035X_3 - 0,136X_4 + 0,335X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Profesionalisme akuntan publik

a = Konstanta

$b_1 b_2 b_3 b_4 b_5$ = Koefisien Regresi

X_1 = Independensi, Integritas, Objektivitas

X_2 = Standar umum dan Prinsip akuntansi

X_3 = Tanggung Jawab Kepada Klien

X_4 = Tanggung Jawab Kepada Rekan Seprofesi

X_5 = Tanggung Jawab dan Profesi Lain

e = Error term

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 10,790: artinya jika pengalaman yang diperoleh dari independensi, integritas, objektivitas (X_1), standar auditing dan prinsip akuntansi (X_2), tanggung jawab kepada klien (X_3), tanggung jawab kepada rekan seprofesi (X_4), tanggung jawab dan praktek lain (X_5), nilainya adalah 0,005, maka kualitas (Y) nilainya adalah 10,790
1. Koefisien regresi variabel independen, integritas, objektivitas (X_1) sebesar 0,089: artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengaruh independensi, integritas, objektivitas naik 1% maka profesionalisme akuntan publik (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,089. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara independensi, integritas, objektivitas dengan profesionalisme . Jadi, semakin naik

sikap independensi, integritas, objektivitas seorang auditor, maka semakin naik pula profesionalisme akuntan publiknya.

2. Koefisien regresi variabel standar umum dan prinsip prinsip akuntansi (X_2) sebesar -0,019; artinya jika variabel standar umum dan prinsip akuntansi lain nilainya tidak tetap dan standar umum dan prinsip akuntansi mengalami penurunan 1%, maka profesionalisme akuntan publik (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,019. Koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara standar umum dan prinsip akuntansi dengan profesionalisme akuntan publik. Jadi, semakin menurunnya standar umum dan prinsip akuntansi, maka akan semakin menurun pula profesionalisme akuntan publiknya.
3. Koefisien regresi variabel tanggung jawab kepada klien (X_3) sebesar 0,035; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan tanggung jawab kepada klien mengalami kenaikan 1%, maka profesionalisme akuntan publik (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,035. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara tanggung jawab kepada klien dengan profesionalisme akuntan publik. Jadi, semakin naik tanggung jawab kepada klien, maka akan semakin meningkat pula profesionalisme akuntan publiknya.
4. Koefisien regresi variabel tanggung jawab kepada rekan seprofesi (X_4) sebesar -0,136; artinya jika variabel tanggung jawab kepada rekan seprofesi lain nilainya tetap dan tanggung jawab kepada rekan seprofesi mengalami penurunan 1%, maka profesionalisme akuntan publik (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,136. Koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara tanggung jawab kepada rekan seprofesi dengan profesionalisme akuntan publik. Jadi, semakin menurunnya tanggung jawab kepada rekan seprofesi, maka akan semakin menurun pula profesionalisme akuntan publiknya.

5. Koefisien regresi variabel tanggung jawab dan praktek lain (X_5) sebesar 0,337; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan tanggung jawab dan praktek lain mengalami kenaikan 1%, maka profesionalisme akuntan publik (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,337. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara tanggung jawab dan praktek lain dengan profesionalisme akuntan publik. Jadi, semakin naik tanggung jawab dan praktek lain, maka akan semakin meningkat pula profesionalisme akuntan publiknya.

A. Pengujian Variabel Secara Parsial (uji t)

H_{A1} : “Independensi, Integritas, objektivitas yang baik dan konsisten berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik.”

Tabel IV.10
Hasil uji t variable Independensi, Integritas, Objektivitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.415	2.884		5.344	.000
X1	.102	.046	.361	2.225	.033

a. Dependent Variable: Y
Data: Data Primer yang Diolah

Dari table IV.10 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 2.225. Oleh karena itu t hitungnya $> t$ table ($2.225 > 1.690$), maka dapat disimpulkan bahwa H_1 dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara Independensi, Integritas, Objektivitas dengan peningkatan profesionalisme akuntan publik.

Untuk variable Independensi, Integritas, Objektivitas (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,033 ($< 5\%$). Hasil ini mendukung hipotesis pertama (H_1) yang diajukan, karena hasil

pengujian ini menunjukkan bahwa Independensi, Integritas, Objektifitas mempengaruhi peningkatan profesionalisme akuntan publik.

H_{A2} : “Standar umum dan Standar Akuntansi yang baik dan konsisten berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik.

Tabel IV.11
Hasil uji t variabel standar umum dan standar akuntansi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.883	4.305		4.618	.000
X2	.025	.056	.077	.447	.658

a. Dependent Variable: Y
Data: Data Primer yang diolah

dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 0,447. Oleh karena itu $t_{hitungnya} < t_{table}$ ($0,447 < 1.690$), maka dapat disimpulkan bahwa H₂ dapat ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara standar umum dan standar akuntansi dengan peningkatan profesionalisme akuntan publik.

Untuk variabel standar umum dan prinsip akuntansi (X₂) memiliki nilai signifikan sebesar 0,658 ($> 5\%$). Hasil ini tidak mendukung hipotesis kedua (H₂) yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa standar umum dan standar akuntansi tidak mempengaruhi peningkatan profesionalisme akuntan publik. Hasil dari pengujian variabel standar umum dan prinsip akuntansi ini tidak berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik dapat dikarenakan kesalahan responden pada saat pengisian kuesioner

H_{A3} : “Tanggungjawab terhadap klien yang baik dan konsisten secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik

Tabel IV.12
Hasil uji t variabel tanggungjawab kepada klien

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.939	2.581		6.563	.000
X3	.247	.130	.313	1.896	.067

a. Dependent Variable: Y

Dari table IV.12 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 1,896. Oleh karena itu t hitungnya > t table (1,896>1.687), maka dapat disimpulkan bahwa H₃ dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh antara tanggungjawab kepada klien dengan peningkatan profesionalisme akuntan publik.

Untuk variabel tanggungjawab kepada klien (X₃) memiliki nilai signifikan sebesar 0,067(> 5%). Hasil ini tidak mendukung hipotesis ketiga (H₃) yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tanggungjawab kepada klien memang mempengaruhi peningkatan profesionalisme akuntan publik tetapi tidak signifikan mempengaruhi peningkatan profesionalisme akuntan publik.

H_{A4} :”Tanggungjawab kepada rekan seprofesi yang baik dan konsisten secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik”.

Tabel IV.13
Hasil uji t variabel tanggungjawab kepada rekan seprofesi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.789	2.330		8.923	.000
	X4	.050	.114	.076	.438	.664

a. Dependent Variable: Y

Dari table IV.13 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 0,438. Oleh karena itu t hitungnya < t table ($0,438 < 1.687$), maka dapat disimpulkan bahwa H4 dapat ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara tanggungjawab kepada rekan seprofesi dengan peningkatan profesionalisme akuntan publik.

Untuk variabel tanggungjawab kepada rekan seprofesi (X4) memiliki nilai signifikan sebesar 0,664(> 5%). Hasil ini tidak mendukung hipotesis keempat (H₄) yang diajukan, karena hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa tanggungjawab kepada rekan seprofesi tidak mempengaruhi peningkatan profesionalisme akuntan publik. Hasil dari pengujian variabel tanggung jawab kepada rekan seprofesi ini tidak berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik dapat dikarenakan kesalahan responden pada saat pengisian kuesioner.

H_{A5} : "Tanggungjawab dan profesi lain yang baik dan konsisten secara signifikan mempengaruhi peningkatan profesionalisme akuntan publik.

Tabel IV.14
Hasil uji t variabel tanggungjawab dan profesi lain
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.978	1.956		6.122	.000
X5	.363	.071	.651	5.075	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari table IV.14 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 5.075. Oleh karena itu t hitungnya $>$ t table ($5.0751 > 1.687$), maka dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh antara tanggungjawab dan profesi lain dengan peningkatan profesionalisme akuntan publik.

Untuk variabel tanggungjawab dan profesi lain (X_5) memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 (< 5\%)$. Hasil ini mendukung hipotesis kelima (H_5) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tanggungjawab dan profesi lain mempengaruhi peningkatan profesionalisme akuntan publik.

B. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji f)

Tabel IV.15
Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	59.705	5	11.941	5.981	.001 ^a
	Residual	57.895	29	1.996		
	Total	117.600	34			
a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3						
b. Dependent Variable: Y						

Dari tabel IV.15 diatas pada model satu untuk semua variabel independen diperoleh angka signifikan (p value) sebesar 0,001 yang berarti bahwa independen, integritas, objektivitas, tanggungjawab kepada klien, tanggungjawab kepada rekan seprofesi, tanggungjawab dan profesi lain secara bersama-sama berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik dengan tingkat kesalahan 0,1%. Karena angka ini lebih kecil dari 5%, maka dapat dikatakan bahwa model ini layak digunakan (signifikan).

Untuk melakukan uji F perlu dibandingkan antara F hitung dengan F tabel. Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis kelima ini bisa diterima. Dari hasil perhitungan diketahui hasilnya sebagai berikut:

F hitung adalah sebesar 6,234

F tabel adalah sebesar 4,105

F hitung > F tabel (6,234 > 4,105), maka H_0 diterima.

Dengan demikian independensi, integritas, objektivitas, standar umum dan prinsip akuntansi, tanggungjawab kepada klien, tanggungjawab kepada rekan seprofesi, tanggungjawab dan profesi lain, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik. Oleh karena itu, hipotesis keenam pada penelitian ini diterima yang artinya secara bersama-sama ada pengaruh signifikan antara independensi, integritas, objektivitas, standar umum dan prinsip akuntansi, tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab

kepada rekan seprofesi, tanggung jawab dan profesi lain terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik.

C. Variabel Lain yang Mungkin Mempengaruhi Peningkatan Profesionalisme Akuntan Publik.

1. Kompetensi.

Menurut Bedard (1986) dalam **Sri Lastanti (2005:88)** mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Sementara itu dalam **Kamus Besar Indonesia Kontemporer (2002;21-22)**, keahlian didefinisikan sebagai kemahiran dan keterampilan. Mahir disini berarti orang yang sangat pandai, cakap, terlatih dan terampil dalam mengerjakan sesuatu hal tertentu. Dan mahir disini berarti orang yang betul-betul paham atau terampil dalam suatu ilmu tertentu (pakar). Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara cakap, terlatih, objektif, cermat dan seksama dapat mempengaruhi peningkatan profesionalisme sebagai akuntan publik yang profesional.

2. Akuntabilitas.

Tetclock dan Kim dalam **Diani Mardisar dan Ria Nelly Sari (2006)**, telah mengkaji tentang permasalahan akuntabilitas akuntan publik profesional dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Penelitian ini dilakukan dengan membagi subjek penelitian menjadi tiga kelompok: pertama, kelompok yang diberikan instruksi bahwa pekerjaan mereka tidak akan diperiksa oleh atasan (*no accountability*); kedua, kelompok yang diberikan instruksi diawal (sebelum

melaksanakan pekerjaan) bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan (*preexposure accountability*); ketiga, kelompok yang diberikan instruksi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan, tetapi instruksi ini baru disampaikan setelah mereka menyelesaikan pekerjaan (*postexposure accountability*).

Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa subjek penelitian dalam kelompok *preexposure accountability* menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dan akan mempengaruhi profesionalisme akuntan publik dibandingkan dengan kelompok lainnya. Mereka melakukan proses kognitif yang lebih lengkap, respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih dapat dipercaya dan realistis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris independensi, integritas, objektivitas, tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab kepada rekan seprofesi, tanggung jawab dan praktek lain terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik pada kantor akuntan publik di Pekanbaru.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi berganda yang telah dijelaskan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa independensi, integritas, objektivitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme, yaitu tercermin dari nilai t hitungnya adalah sebesar 2.225 dengan t tabel 1.690. Karena $2.225 > 1.690$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara Independensi, Integritas, Objektivitas dengan peningkatan profesionalisme akuntan publik.
2. Pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa standar umum dan standar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme akuntansi, tercermin dari t hitung sebesar 0,447 dan t tabel 1.690. Karena $0,447 < 1.690$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 dapat ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara standar umum dan standar akuntansi dengan peningkatan profesionalisme akuntan publik.

3. Pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa tanggung jawab kepada klien berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik, yaitu tercermin nilai t hitungnya adalah sebesar 1,896 dan t tabel 1.687. Karena $1,896 > 1.687$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh antara tanggung jawab kepada klien dengan peningkatan profesionalisme akuntan publik.
4. Pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa tanggung jawab kepada rekan seprofesi tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik t hitungny sebesar 0,438 dan t tabel 1.687. Karena $0,438 < 1.687$, maka dapat disimpulkan bahwa H_4 dapat ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara tanggungjawab kepada rekan seprofesi dengan peningkatan profesionalisme akuntan publik.
5. Pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa tanggung jawab dan praktek lain berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik, yaitu tercermin dari nilai t hitungnya sebesar 5.075. Karena $5.0751 > 1.687$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh antara tanggungjawab dan profesi lain dengan peningkatan profesionalisme akuntan publik.
6. Hasil pengujian secara serentak (uji f) juga menerima hipotesis ke 6 hingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama independensi, integritas, objektivitas, tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab terhadap kepada rekan seprofesi, tanggung jawab dan praktek lain

berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik.

B. Keterbatasan

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Faktor-faktor yang digunakan untuk menguji peningkatan profesionalisme akuntan publik ini hanya terbatas pada aturan etika yaitu independensi, integritas, objektivitas, standar umum dan standar akuntansi, tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab kepada rekan seprofesi, tanggung jawab dan praktek lain. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan unsur-unsur yang lain sebagai faktor yang mempengaruhi peningkatan profesionalisme akuntan publik.
2. Responden pada penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit dan hanya terfokus pada auditor yang berkerja di Kantor Akuntan publik (KAP) saja.
3. Dalam penelitian ini pengukuran peningkatan profesionalisme hanya ditinjau dari aspek pelaksanaan audit, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat meninjau dari aspek yang lain.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis mempunyai beberapa saran sebagai berikut :

1. Akuntan publik dalam menjalankan tugasnya sedapat mungkin menerapkan semua aturan etika kompartemen akuntan publik dan melaksanakan setiap penugasan dengan baik dan konsisten.
2. Akuntan publik dalam menjalankan tugasnya diharapkan dapat lebih meningkatkan profesionalismenya dengan menerapkan dan melaksanakan cara – cara yang dapat membantu meningkatkan profesionalisme akuntan publik.
3. Untuk penelitian yang akan datang, variabel independen yang digunakan hendaknya ditambah misalnya dengan menambahkan variable pelaporan.
4. Penelitian yang akan datang hendaknya memperluas responden yang akan diteliti, misalnya dengan mengambil responden dari kantor akuntan publik di Pekanbaru dan di Padang.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Demografi Responden	58
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	58
Table 4.3	Hasil Uji Validitas Data	61
Table 4.4	Hasil Uji Reabilitas Data	61
Table 4.5	Hasil Uji Normalitas	62
Table 4.6	Hasil Uji Multikolenieritas	64
Table 4.7	Hasil Uji Autokorelasi	64
Table 4.8	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	66
Table 4.9	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	67
Table 4.10	Hasil Uji t Variabel H_{A1}	70
Table 4.11	Hasil Uji T Variabel H_{A2}	71
Table 4.12	Hasil Uji t Variabel H_{A3}	72
Table 4.13	Hasil Uji T Variabel H_{A4}	73
Table 4.14	Hasil Uji t Variabel H_{A5}	74
Table 4.15	Hasil Uji T Variabel H_{A6}	75

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A, James K, Leobbecke, 2002, Auditing Pendekatan Terpadu, Salemba Empat, Jakarta.
- Arens, Alvin A, Randal, J, Elder, Mark S, Beasley, 2003, Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu, Indeks, Jakarta.
- Arens, Alvin A, Randal, J, Elder, Mark S, Beasley, 2008, Auditing dan Jasa Assurance, Erlangga, Jakarta.
- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari dan Liliek Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar 26-28 Juli 2007
- Kell, Walter G, Raymond N Johnson, William C Boynton, 2002, Modern Auditing, Erlangga, Jakarta.
- Brooks, Leonard J, 2000, Business & Profesional Ethics for Accountant, South-Western College Publishing.
- Ghozali, Imam, 2001, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan penerbit Universitas Diponogoro, Semarang.
- Herawaty, Arleen, Yulius Kurnia Susanto, 2008, Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas, Jurnal Akuntansi Edisi September, UKWMS, Surabaya.
- Indrianto, Nur, Bambang Supomo, 2002, Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kurniasari, Fajar, 2003, Penerapan Aturan Etika Untuk Meningkatkan Profesionalisme Akuntan Publik survey pada KAP di Bandung, Universitas Widyatama, Bandung.
- Mulyadi, 2002, Auditing, Salemba Empat, Jakarta.
- Mardisar, Diani dan Ria Nelly Sari. 2007. *Pengaruh Kuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap kualitas Hasil Kerja Auditor*. Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar 26-28 Juli 2007
- Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh keahlian dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasi eksperimen*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.6 No.1 (Januari)
- Nazir, 2003, Metodologi Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Nurchasanah, Rizmah dan Wiwin Rahmanti. 2003. *Analisis faktor-faktor penentu kualitas audit* . Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Agustus). Hal.47-60
- Santoso, Singgih, 2008, SPSS Statistik Parametrik, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Simamora, Henry, 2002, Auditing, YKPN, Yogyakarta.
- Sri Lastanti, Hexana. 2005. *Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.5 No.1 April 2005. Hal 85-97
- Yuliani, Ani, 2005, Pengaruh Penerapan Aturan Etika terhadap Peningkatan Profesionalisme Akuntan Publik Survei pada KAP di Bandung, Universitas Widyatama, Bandung.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, Standar Profesi Akuntan Publik, Salemba Empat, Jakarta.
- Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia, 2010, Daftar Kantor Akuntan Publik Pekanbaru, (akuntanpublikindonesia.com), Jakarta.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Normal Probability Plot.....	45
Gambar 4.8	Hasil Uji Heteroskedasitas.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Demografi Responden	58
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	58
Table 4.3	Hasil Uji Validitas Data	61
Table 4.4	Hasil Uji Reabilitas Data	61
Table 4.5	Hasil Uji Normalitas	62
Table 4.6	Hasil Uji Multikolenieritas	64
Table 4.7	Hasil Uji Autokorelasi	64
Table 4.8	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	66
Table 4.9	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	67
Table 4.10	Hasil Uji t Variabel H_{A1}	70
Table 4.11	Hasil Uji T Variabel H_{A2}	71
Table 4.12	Hasil Uji t Variabel H_{A3}	72
Table 4.13	Hasil Uji T Variabel H_{A4}	73
Table 4.14	Hasil Uji t Variabel H_{A5}	74
Table 4.15	Hasil Uji T Variabel H_{A6}	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Kuesioner Penelitian

Lampiran II : Uji Kualitas Data

Lampiran III : Uji Hipotesis

Lampiran IV : Tabulasi Data